

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Nasib manusia adalah berada dalam situasi (*etre au monde*)”,¹ demikianlah ungkapan Gabriel Marcel filsuf eksistensial asal Prancis. Manusia makan, belajar, melukis, bermain gitar, merenung, berpikir, menghayal, bermain bola, dan lainnya selalu terjadi di dalam situasi. Tidak ada pengalaman manusia yang terjadi di luar situasi. Dalam kebersituasiannya itu, manusia mengalami rupa-rupa pengalaman. Ia bergumul dengan dirinya sendiri, dengan objek dan benda-benda serta dengan orang lain. Hal yang memungkinkan manusia dapat bergumul dengan sesuatu di luar dirinya adalah karena manusia merupakan suatu perwujudan atau inkarnasi dalam rupa tubuh.² Tubuh memungkinkan manusia dapat menduga dan bertanya tentang dunia dan dirinya sendiri.

Dalam bertanya tentang dunia luar dan dirinya sendiri, manusia senantiasa mencari dasar dan makna keberadaannya. Inilah yang mendorong manusia untuk bertanya tentang *ada* (*being*) sebagai dasar keberadaan.³ Namun menurut Marcel, – seperti Heidegger – sejarah filsafat telah membuktikan bahwa pencarian akan *ada* telah mereduksi *ada* itu sendiri sebagai objek. Ia menolak pereduksian *ada* sebagai objek

¹ Matias Hariyadi, *Membina Hubungan Antarpribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Cinta dan Persekutuan dan Cinta Gabriel Marcel* (Kanisius: Yogyakarta, 1994), hlm. 40.

² Gabriel Marcel, *Being and Having* terj. Katharine Farrer (Glasgow: Robert MacLebosc and Company Limited the University Press, 1949), hlm. 10.

³ Kenneth T. Gallagher, *The Philosophy of Gabriel Marcel*, (New York: Fordham University Press, 1962), hlm. 16 dan 67.

sebab *ada* itu mendasari segala sesuatu dan karena itu *ada* bukan objek.⁴ Marcel membalikkan suatu pencarian metafisis dari bertanya tentang *ada* menjadi pertanyaan ‘siapakah saya’ yang bertanya tentang *ada*.⁵ Dalam seluruh pencariannya, Marcel menemukan bahwa pencarian jawaban akan siapakah saya yang bertanya tentang *ada* dihadapkan pada dua tegangan yakni *memiliki* (*having*) dan *ada* (*being*).⁶ *Memiliki* berarti menyatakan aku adalah apa yang aku miliki sebagai sesuatu yang sifatnya eksternal sedangkan *ada* berarti aku sebagai interioritas dari keseluruhan relasi yang partisipatif yang membentuk aku.⁷ *Memiliki* berarti menyatakan bahwa aku memiliki tubuh sedangkan *ada* menyatakan bahwa aku adalah tubuhku.⁸ *Memiliki* adalah turunan dari pereduksian *ada* sebagai objek karena dengan menyatakan aku memiliki tubuhku, aku menyatakan tubuhku dan keberadaanku sebagai objek yang terpisah dari diriku. *Memiliki* dan *ada* merupakan dua hal yang selalu mewarnai pencarian manusia akan keberadaannya.

Namun pertanyaannya adalah apa yang salah dengan *memiliki*? Apakah dengan ide ini Marcel menaruh kecurigaan terhadap *memiliki*? Bukankah untuk dapat berada, manusia setidaknya mesti *memiliki*? Mengapa tubuh ini bukan milikku? Kategori *memiliki* adalah hal yang wajar dalam hidup. Tanpa kepemilikan manusia tidak akan bisa hidup. *Memiliki* adalah institusionalisasi dari hak milik manusia sebagai manusia.⁹ Untuk bisa hidup, manusia harus memiliki makanan, rumah, pakaian, hubungan, mobil, dan sebagainya. Dalam proses penyelesaian tulisan ini, penulis mesti memiliki sebuah

⁴ Gabriel Marcel, *Being and Having*, *op.cit.*, hlm. 35, bandingkan juga Thomas C. Anderson, *A Commentary on Gabriel Marcel's The Mystery of Being* (Milwaukee: Marquette University Press, 2006), hlm. 111.

⁵ Gabriel Marcel, *The Mystery of Being I: Reflection and Mystery*, terj. G. S. Fraser. (Chicago: The Harvill Press LTD, 1950), hlm. 90.

⁶ *Ada* dalam uraian banyak filsuf disamaartikan dengan menjadi (*becoming*) dan mencintai (*loving*). Istilah ini pun dalam filsafat Marcel memiliki arti yang sama. Misalnya pada Erich Fromm yang mempertentangkan memiliki dengan menjadi menjadi, bkd. Erich Fromm, *Menjadi dan Memiliki: Tentang Dua Modus Eksistensi*, terj. F. Soesilohardo (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 13-17.

⁷ Margaret M. Mullan, “Gabriel Marcel's Approach to Recognizing Presence: *Being*, Body, And Invocation”, *Jurnal Review of Communication*, 4: 18 (Pennsylvania: September 2018), hlm. 326.

⁸ Gabriel Marcel, *The Existential Background of Human Dignity* (Cambridge: Harvard University Press, 1971), hlm. 46-47.

⁹ Erich Fromm, *op.cit.*, hlm. xxxii.

alat yang disebut 'laptop' agar tulisan ini dapat dirampung. Lantas, apa yang salah dengan *memiliki*? Bukankah *memiliki* adalah hal yang wajar dan biasa-biasa saja?

Memiliki adalah pengalaman yang dijumpai sehari-hari. Mustahil bagi manusia untuk tidak memiliki apa-apa selama ia berada di dunia. Oleh karena *memiliki* begitu akrab dalam keseharian, manusia jarang mempertanyakannya dan mempersoalkannya. Ia diterima dan dihidupi begitu saja. Marcel memperluas arti *memiliki* sebagai pengalaman banal yang dijumpai dalam keseharian. *Memiliki* merupakan cara manusia untuk mengalami rupa-rupa objek dan merupakan bentuk dari relasi manusia dengan objek-objek sebagai kepunyaan.¹⁰ Namun analisis Marcel tidak hanya sampai pada definisi itu. *Memiliki* secara filosofis berarti menjadikan sesuatu sebagai objek yang terpisah dari diri (*self*). Untuk dapat dimiliki sesuatu harus terpisah dari diri. Objek yang terpisah itu merupakan suatu eksternalitas atau tambahan pada manusia.¹¹ *Memiliki* kemudian tidak hanya berarti menjadikan sesuatu sebagai kepunyaan tetapi juga *memiliki* merupakan suatu paradigma atau sikap manusia yang memperlakukan dirinya dan sesuatu di luar dirinya sebagai objek atau sebagai sesuatu yang terpisah dari diri.¹²

Pemahaman serta sikap yang memperlakukan diri, dunia dan orang lain sebagai objek merupakan masalah yang menyebabkan hilangnya rasa akan keberadaan. Marcel, sebagaimana yang diuraikan Jill Hernandez, menjelaskan bahwa manusia yang memahami dirinya (termasuk semua pengalamannya) dan sesuatu di luar dirinya sebagai objek merupakan *manusia problematis*.¹³ Penggunaan terminologi ini amat khas dalam pandangan Marcel. *Problem*, yang berakar dari kata Yunani *πρόβλημα* (*proballein*) berarti sesuatu yang menghalangi jalan saya dan merintang gerakan saya. *Problem* itu adalah apa yang ada di depan saya untuk saya pecahkan.¹⁴ Term *problem*

¹⁰ Brendan Sweetman, *The Vision of Gabriel Marcel: Epistemology, Human Person, The Transcendent*, (New York: Rodopi B.V, 2008), hlm. 102.

¹¹ Gabriel Marcel, *Being and Having*, *op. cit.*, hlm. 157.

¹² Gabriel Marcel, *Metaphysical Journal*, hlm. 269. Dikutip dari Margaret M. Mullan, *op.cit.*, hlm. 326. Bandingkan juga P. A. van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*, terj. K. Bertens (Kanisius: Yogyakarta, 2000), hlm. 155-156.

¹³ Jill Graper Hernandez, *Gabriel Marcel Ethics of Hope Evil, God and Virtue* (Continuum International Publishing Group: New York, 2011), hlm. 7-10.

¹⁴ Gabriel Marcel, *Being and Having*, *op.cit.*, hlm. 157.

dipakai untuk menggambarkan manusia yang memahami dirinya dan keberadaannya sebagai objek yang dapat dipecahkan. Problem berhubungan erat dengan *memiliki* karena keduanya menjadikan sesuatu sebagai objek.

Dalam hubungannya dengan keberadaan (eksistensi), *memiliki* merupakan suatu sikap yang menjadikan keberadaan sebagai objek dan sebagai problem untuk dipecahkan. Diri sendiri, pengalaman-pengalaman, dan orang lain direduksi menjadi objek-objek dan sekumpulan masalah untuk diselesaikan dan dipecahkan. Keberadaan bukanlah objek dan bukan problem yang dapat dipecahkan secara abstraktif. Eksistensi merupakan suatu misteri yang di dalamnya manusia menyatu, terlibat dan tidak pernah terpisahkan.¹⁵ Ketika eksistensi dijadikan objek atau masalah, jawaban yang ditemukan menjadi milik bersama, atau dapat ditemukan kembali oleh siapa pun. Namun pada kenyataannya setiap pencarian akan makna keberadaan selalu berbeda pada setiap orang karena situasinya yang khas.¹⁶ Dengan demikian eksistensi merupakan keterlibatan khas subjek dengan situasinya. Memperlakukan eksistensi sebagai objek adalah bentuk kehilangan akan makna keberadaan sebagai hal yang dialami secara personal dan partikular (*loss of the sense of being*).¹⁷

Analisis Marcel mengenai *memiliki* ditemukan dalam kritiknya tentang *cogito* Descartes. Bagi Descartes, penegasan keberadaan manusia diperoleh melalui rasio (*cogito ergo sum*). Descartes mengandaikan bahwa keberadaannya merupakan hasil dari pekerjaan rasio. Ia memisahkan pikiran dan keberadaan sebagai kenyataan kebertubuhan dengan menegaskan sumber dari kenyataan kebertubuhan ialah rasio. Descartes mengabaikan fakta bahwa hal yang mengkondisikan ia berpikir adalah berada.¹⁸ Ia mesti berada baru berpikir yang membuktikan bahwa berada dan berpikir itu suatu kesatuan. Keberadaan tidak dapat direduksi secara objektif dan dipisahkan dari diri. Pernyataan ontologis mengenai keberadaan tidak berasal dari paradigma

¹⁵ Gabriel Marcel, *Philosophy of Existentialism* terj. Manya Harari, (New York: Citadel Press, Inc, 1970), hlm.14

¹⁶ Jill Graper Hernandez, *op.cit.*, hlm. 12.

¹⁷ Gabriel Marcel, *Awakening: A Translation of Gabriel Marcel's Autobiography* terj. Patrick Bourgeois (Wilwaukee: Marquette University Press, 2002), hlm. 10.

¹⁸ Gabriel Marcel, *The Mystery of Being I: Reflection and Mystery*, *op.cit.*, hlm. 50. Bdk Kenneth T. Gallagher, *op. cit.*, hlm. 115.

memiliki.¹⁹ Kritiknya atas *cogito* merupakan salah satu landasan untuk merumuskan gagasan *memiliki* bahwa *memiliki* pada dasarnya merupakan *keterpisahan* antara diri dan objek yang dimiliki.

Salah satu pengalaman yang juga memengaruhi gagasan Marcel tentang *memiliki* adalah pengalaman perang. Pecahnya Perang Dunia I dan II (1914-1945) yang melanda hampir seluruh dunia menyebabkan krisis hebat di mana-mana. Marcel terlibat di dalam perang dunia I dan menggabungkan diri menjadi bagian dari palang merah. Sebagai petugas palang merah, ia bertugas mencari keterangan mengenai orang-orang yang hilang dalam perang. Pengalaman batin yang ia alami dan rasakan selama perang dunia mendasari penolakan Marcel terhadap pereduksian manusia menjadi arsip, status, formulir dan surat resmi belaka.²⁰ Marcel menolak pereduksian keseluruhan keberadaan manusia pada status yang dimilikinya. Sesuatu yang dimiliki (data-data arsip, status, formulir dan lainnya) adalah suatu eksternalitas dalam keberadaan dan tidak menggambarkan secara menyeluruh tentang keberadaan mereka. Ia menolak eksistensi (keberadaan) direduksi secara objektif. Pengalaman ini semakin menguatkan Marcel bahwa keberadaan tidak dapat direduksi secara objektif.

Pemahaman eksistensi sebagai objek dapat menyebabkan cara perlakuan yang reduktif terhadap diri dan orang lain. *Memiliki* karena itu, dapat mengarah kepada objektifikasi. Objektifikasi ini adalah pandangan, pemikiran, sikap dan tindakan yang memperlakukan diri sendiri dan orang lain sebagai objek untuk dipecahkan secara analitis. Pereduksian ini dapat membawa manusia pada jurang keputusan dan situasi ketakbermaknaan.²¹ Memperlakukan orang lain sebagai objek, berarti yang lain direduksi sebagai kenyataan fisik semata dan sebagai status sosial yang dimilikinya. Dalam relasi sosial, hal ini nyata dalam fenomena penguasaan manusia atas yang lain. Melalui rasionalisasi kepemilikan dan objektifikasi, yang lain dilihat sebagai milikku yang dapat saya peralat demi kepentinganku. Industrialisasi melalui semangat abstraksi juga menjadikan manusia sebagai sekadar fungsi-fungsi untuk dikuasai dan

¹⁹ Brendan Sweetman, *op.cit.*, hlm. 11.

²⁰ Matias Hariyadi, *op.cit.*, hlm. 34.

²¹ Gabriel Marcel, *Being and Having*, *op.cit.*, hlm. 5.

dimanipulasi.²² Manusia dikontrol dan direduksi menjadi kerumunan massa yang dapat dikuasai dan diperalat.²³ Bukan hanya manusia, dalam arti tertentu, Allah pun telah direduksi secara objektif melalui klaim dari orang-orang yang merasa *memiliki* Allah.²⁴ Fenomena ini ditemukan dalam doktrin di mana orang merasa telah memahami Allah seluruhnya tetapi tanpa keterlibatan dan partisipasional denganNya.²⁵ Allah direduksi sebagai objek pemikiran.

Segala upaya yang menjadikan eksistensi sebagai objek adalah fenomena kematian manusia.²⁶ Dari Nietzsche yang menyatakan kematian Tuhan, Marcel terinspirasi merumuskan tentang kematian manusia (*man*). Kematian manusia modern yang dimaksudkan Marcel ialah kemungkinan penghancuran diri manusia secara inheren di dalam dirinya sendiri. Penghancuran diri manusia ini bagi Marcel disebabkan oleh paradigma *memiliki* (*possibilities of complete self-destruction inherent in himself*) dengan menjadikan dirinya sebagai objek fisik di dunia.²⁷ Kematian ini, menurut Marcel merupakan kematian yang sifatnya eksistensial dan bukan logikal.²⁸ Kematian manusia pun merupakan suatu kondisi eksistensial ketika manusia hanya dijadikan sebagai sekadar objek.

Pencarian akan dasar keberadaan selalu berada di antara tegangan antara *memiliki* dan *ada*. Gagasan Marcel adalah suatu pencerahan bahwa pencarian jawaban manusia akan dirinya sendiri selalu diwarnai dengan dua tegangan ini. Itu sebabnya ia menamai salah satu bukunya dengan judul *Homo Viator* untuk menggambarkan bahwa pencarian manusia itu tidak pernah selesai karena ia terus *menjadi* dalam proses itu. Hemat penulis uraian Marcel mengenai *memiliki* dapat memberikan pencerahan eksistensial bagi setiap pembaca yang mendalami karya-karya Marcel. Pengalaman *memiliki* memang merupakan hal yang lumrah dalam hidup harian. Sebagitu

²² Gabriel Marcel, *Man Against Mass Society*, terj. G. S. Fraser (Indiana: Gateway Editions Ltd, 1952), hlm. 19-22.

²³ *Ibid*, hlm. 10.

²⁴ Gabriel Marcel, *Tragic Wisdom and Beyond*, trans. S. Jolin and P. McCormick (Evanston: Northwestern University Press, 1973), hlm. 180, dikutip dari Jill Graper Hernandez, *op.cit.*, hlm. 32.

²⁵ *Ibid*.

²⁶ Gabriel Marcel, *Man Against Mass Society*, *op.cit.*, hlm. 15.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 14

²⁸ *Ibdi.*, hlm.15.

lumrahnya, ia kadang tidak dipertanyakan dan dipersoalkan. Namun Marcel mengangkat pengalaman yang biasa ini dan memberikan refleksi yang mempunyai pengaruh yang lebih luas baik itu pada ilmu pengetahuan, filsafat (epistemologi, empirisme, metafisika, positivisme, skeptisisme, moral dan rasionalisme), teologi, sistem tatanan sosial-politik dan bahkan sikap hidup kita sehari-hari. Marcel menyarankan agar manusia tidak begitu mengorientasikan diri pada apa yang dimilikinya. Perspektif Marcellian menurut penulis dapat membantu setiap pembacanya untuk melihat dan merefleksikan pengalaman *memiliki* sebagai pengalaman yang sebenarnya tidak biasa saja. Dari titik tolak ini, penulis merasa tertarik untuk mendedah gagasan Marcel mengenai *memiliki*.

Hal lain yang mendorong penulis untuk menguraikan gagasan Marcel adalah berkat buku yang ditulis oleh Matias Hariyadi dengan judul “*Membina Hubungan Antarpribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Cinta dan Persekutuan dan Cinta Gabriel Marcel*” Seperti lazimnya banyak filsuf yang memulai karir filosofis dari satu karya filsafat tertentu, demikian juga saya – walaupun saya tidak menyatakan diri sebagai seorang filsuf – merasa terdorong secara filosofis untuk memahami dan menulis tentang karya Gabriel Marcel berkat buku yang ditulis Hariyadi dan buku Marcel tentang *Homo Viator* sebagai buku Marcel yang pertama kali dibaca. Penulis menilai bahwa titik berangkat penulisan Hariyadi tentang Marcel adalah *ada*. Dari titik tolak itu, Hariyadi menjelaskan keberadaan manusia sebagai misteri yang di dalamnya termuat berbagai bentuk relasi partisipatif yang didasari oleh cinta dan keterbukaan. Dari titik tolak *ada*, dijangkarkan suatu hidup ideal yang diusahakan manusia. Penulis hendak menguraikan filsafat Marcel dari titik tolak *memiliki* sebagai lawan dari *ada*. Hal ini karena dampak dari *memiliki* merupakan gambaran dari kehidupan modern dalam bentuk objektifikasi atas eksistensi seperti fenomena dogmatisme keagamaan, reduksi persona, mengkerutnya persekutuan, konsumerisme, fungsionalisasi dan sebagainya. Artinya terdapat hubungan yang erat antara fenomena objektifikasi dan *memiliki* dalam filsafat Marcel. Hal inilah yang menjadi titik tolak keseluruhan tulisan ini. Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan ini, penulis mengangkat tema “***Memiliki***

(Avoir) menurut Gabriel Marcel dan Keterarahannya kepada Objektifikasi Eksistensi” sebagai judul dari skripsi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam tulisan ini diuraikan melalui pertanyaan mendasar ini yaitu “Sejauh mana konsep *memiliki* dapat mengarah kepada objektifikasi eksistensi dalam filsafat Gabriel Marcel?” Untuk menjawab pertanyaan diatas, penulis menguraikannya dengan alur sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini: pertama, Siapa itu Gabriel Marcel dan bagaimana konsepnya tentang *memiliki*? Kedua, sejauh mana *memiliki* dapat mengarah kepada objektifikasi eksistensi? Ketiga, apa-apa saja bentuk objektifikasi eksistensi dan dampaknya?

1.3 Metode Penulisan

Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dan metode analisis-kritis. Objek kajian dari tulisan ini adalah mengenai *memiliki* dan objektifikasi menurut Marcel. Sumber-sumber yang dipakai adalah sumber-sumber ilmiah tulisan dari Marcel dan tulisan lain yang berhubungan dengang tema tulisan ini.

1.4. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan konsep *memiliki* dan keterarahannya kepada objektifikasi dalam filsafat Gabriel Marcel. Tujuan ini dicapai melalui alur pembahasan sebagai berikut: pertama, menggambarkan tokoh Gabriel Marcel sebagai seorang filsuf dan pemikiran filosofisnya. Kedua, menjelaskan gagasan Marcel mengenai *memiliki* dan keterarahannya kepada objektifikasi atas eksistensi. Ketiga, menerangkan hubungan antara *memiliki* dan objektifikasi dan bentuk-bentuk objektifikasi eksistensi.

Selain itu, penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tuntutan akademis guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Penulisan skripsi ini juga merupakan suatu petualangan intelektual bagi penulis sebagai upaya pengembangan diri melalui inspirasi Gabriel Marcel.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini berisikan 5 bab. Bab I berisikan bab pendahuluan yang memuat latar belakang penulisan, rumusan masalah, metode dan tujuan penulisan serta sistematika penulisan.

Bab II tulisan ini berisikan gambaran tentang riwayat Marcel serta pemikiran filosofisnya, karya-karyanya, metode filsafatnya, pemikiran yang memengaruhinya, pokok-pokok kunci filsafatnya dan istilah-istilah khusus yang ia gunakan dalam filsafatnya.

Bab III tulisan ini berisikan tentang konsep Marcel tentang *memiliki* sebagai salah satu modus eksistensi manusia. Bagian ini berisikan dasar dari *memiliki* secara ontologis sebagai salah satu cara berada manusia. Bab ini memuat arti dari *memiliki*, bentuk-bentuk *memiliki*, karakter *memiliki*, macam-macam *memiliki*, relasi yang terbentuk dalam hubungan *memiliki* dan implikasi dari *memiliki*.

Bab IV dari tulisan ini berisikan mengenai konsep Marcel tentang objektifikasi dalam eksistensi. Selain itu diuraikan hubungan antara *memiliki* dan objektifikasi dan bentuk-bentuk dari objektifikasi tersebut. Bab IV tulisan ini merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan, relevansi dan catatan kritis atas pemikiran Gabriel Marcel serta daftar pustaka.